



PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDI MUNTING KAJANG

Roswita Lioba Nahak^{1*}, Femberianus S. Tanggur², Selfiana T.M.Ndapa Lawa³

^{1,2} Prodi PGSD, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang, ³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang
Email: ¹ roswitaliobanahak@gmail.com, ² febrian.barca46@gmail.com
³ selfiananlawa2207@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to produce differentiated teaching modules on the subject of Indonesiaku Kaya Budaya which are valid, practical and effective which can be used by teachers in the process of teaching and learning activities. The research uses Research and Development (R&D) research using the ADDIE development model which consists of several stages: Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. The assessment instruments used by researchers are validation and practicality sheets, then the assessment instruments are validated by three validators, namely content validator, language validator and graphic validator, then the practicality sheet is determined by practitioners. The results of the validity of the Teaching Module carried out by the validator team obtained an average validity value of 91.33%, categorized as very valid, while the average value of practicality test results by educators was 95%, categorized as very practical and the average value of practicality test results by students 83% of students are in the very practical category. Furthermore, the effectiveness test results show students' completeness of effective student learning outcomes with an average score of 85.71%. Thus, the results of the product of developing differentiated teaching modules are very valid, practical and effective and can be used by teachers as teaching tools in learning in class IV on the material Indonesiaku Rich in Culture.*

Keywords: *Differentiated teaching modules*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini menghasilkan modul ajar berdiferensiasi pada pokok bahasan Indonesiaku Kaya Budaya yang valid, praktis dan efektif yang dapat digunakan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian menggunakan jenis penelitian *Research dan Development (R&D)* dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari beberapa tahapan: Analisis, Desain, Pengembangan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Instrumen penilaian yang digunakan oleh peneliti berupa lembar validasi dan praktikalitas, selanjutnya instrumen penilaian divaliditas oleh tiga validator yakni validator isi, validator bahasa dan validator kegrafikan, kemudian lembar praktikalitas ditentukan oleh praktisi. Hasil validitas Modul Ajar yang dilakukan oleh tim validator diperoleh hasil rata-rata nilai validitas sebesar 91,33% dikategorikan sangat valid sedangkan nilai rata-rata hasil uji praktikalitas oleh pendidik sebesar 95% dikategorikan sangat praktis dan nilai rata-rata hasil uji praktikalitas oleh siswa sebesar 83% dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya hasil uji efektivitas menunjukkan ketuntasan siswa terhadap hasil belajar siswa yang efektif dengan perolehan rata-rata skor sebesar 85,71%. Dengan demikian hasil produk pengembangan modul ajar berdiferensiasi sangat valid, praktis dan efektif serta dapat digunakan guru sebagai perangkat ajar dalam pembelajaran di kelas IV pada materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Kata Kunci: Modul ajar berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari suatu lembaga pendidikan yang diartikan sebagai lintasan kendaraan yang mengatarkan hingga tujuan akhir. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Saat ini, kurikulum yang dipakai pada Satuan Pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Seyogyanya, kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan di satuan pendidikan masing-masing. Hal ini didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang (Sisdiknas) pasal 36 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan ini mengisyaratkan bahwa kurikulum bukan merupakan kitab baku yang tidak dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan. Hal ini dipertegas melalui Permendikbud no 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai perwujudan kemandirian sekolah yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan mengembangkan kurikulum operasional masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Namun, berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa satuan pendidikan belum dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sedangkan setiap siswa memiliki kebutuhan belajar masing-masing baik dari sisi kesiapan belajar, minat, bakat maupun gaya belajar siswa yang berbeda-beda, maka seharusnya pembelajaran yang terjadi di kelas perlu memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa ini dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya suatu strategi pembelajaran tetapi cara berpikir yang inovatif tentang belajar dan mengajar (Hapsari & Dahlan, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki hakikat dasar yang sejalan dengan aliran progresivisme (Fitra et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan oleh guru dengan melakukan modifikasi pembelajaran melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses, produk maupun lingkungan belajar yang dikemas dalam rencana pembelajaran yang berupa modul ajar berdiferensiasi. Modul ajar sendiri merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran (Setiawan et al., 2022). Modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki komponen minimal yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran (Anggraena dkk, 2022). Komponen minimal dalam modul ajar terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya, rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya serta media pembelajaran yang digunakan. Melalui pengembangan modul ajar berdiferensiasi, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas siswa dan mampu mencapai kompetensi minimal yang diinginkan dalam kompetensi dasar. Selain itu, dapat memberikan jawaban kebutuhan dari penerapan kurikulum yang fleksibel dengan memberikan layanan kebutuhan siswa yang bervariasi (*teaching at the right level*) sebagai wujud dari merdeka belajar dalam pembelajaran dengan paradigma baru.

Namun sayangnya adanya keterbatasan modul ajar berdiferensiasi yang tersedia di aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang mestinya menjadi salah satu muara utama dan panduan bagi guru dalam mengembangkan modul ajar kurikulum Merdeka (Ritaudin, A., & Suprihanto, 2023). Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru di SDI Munting Kajang ditemukan bahwa sebegini besar guru belum dapat mengembangkan modul ajar khususnya modul ajar IPAS sebab modul ajar yang digunakan

guru belum dibuat secara mandiri dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa dan masih menggunakan contoh modul ajar yang disediakan oleh kemendikbudristek yang diadopsi dari aplikasi PMM, sehingga modul ajar yang digunakan khususnya mata pelajaran IPAS belum mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga berdampak pada hasil ketercapaian belajar siswa. Padahal pengembangan modul ajar berdiferensiasi akan sangat mendukung terhadap ketercapaian hasil belajar siswa dan menurut Kristiani et al., (2021). Proses pembelajaran akan lebih optimal jika dikembangkan dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi karena akan dapat memenuhi keberagaman kebutuhan dari setiap siswa. Selain itu pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya : penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Nahak & Lawa, 2023). Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nisa & Sholihah, 2023) dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Program Sekolah Penggerak Berbasis *Problem Based Learning*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan terbukti valid, praktis dan efektif. Oleh karena itu, berangkat dari kondisi di atas maka peneliti merancang produk modul ajar IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi di Fase B, kelas 4, semester 2 pada Pokok Bahasan “Indonesiaku Kaya Budaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* merupakan metode penelitian yang dipakai untuk menghasilkan produk serta menguji keefektifan produk tertentu (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, jenis model penelitian yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. Model ADDIE merupakan proses intruksional yang terdiri dari lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi yang dinamis (Cahyadi, 2019). Berikut ini merupakan deskripsi singkat berdasarkan sintak dari tahapan model ADDIE “. Tahapan model ADDIE sebagai berikut:

1. *Analysis* (analisis) adalah tahap menganalisis alasan perlunya pengembangan modul ajar baru. Beberapa hal yang akan dilakukan analisis berupa analisis kebutuhan, analisis peserta didik dan analisis materi.
2. *Design* (desain) adalah tahapan mendesain modul ajar berdiferensiasi dengan tujuan untuk merancang modul ajar
3. *Development* (pengembangan) adalah tahapan realisasi rancangan produk modul ajar yang sudah dibuat
4. *Implementation* (implementasi) adalah penerapan, pada tahap ini hasil produk modul ajar telah layak pakai untuk digunakan serta melihat hasil dari produk yang dikembangkan.
5. *Evaluation* (Evaluasi) adalah tahapan revisi untuk memberikan nilai terhadap produk pengembangan modul ajar dengan tujuan untuk melakukan revisi terhadap kekurangan dari modul ajar yang telah dikembangkan sehingga layak untuk dapat dipakai.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap Analisis (*Analyze*), perancangan (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), Evaluasi (*Evaluation*). Deskripsi data hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Analisis, pada tahapan ini peneliti melakukan beberapa analisis baik itu kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik dan analisis materi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru di SDI Munting Kajang

diperoleh hasil bahwa SDI Munting Kajang membutuhkan pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV untuk dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum merdeka. Hasil analisis karakteristik peserta didik diperoleh data bahwa rata-rata usia siswa di SDI Munting Kajang berada di usia 9-11 tahun dengan tahap berpikir siswa operasional konkret. Maka guru diharapkan dapat mengembangkan modul ajar siswa yang sesuai dengan karakteristik siswa ini. Sedangkan hasil analisis materi hasil analisis materi yang telah dilakukan peneliti pada kelas IV pada mata pelajaran IPAS bab 6 Indonesiaku kaya budaya menjadikan peneliti sebagai pedoman dalam pembuatan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Tahap selanjutnya adalah tahap Desain (*design*) dan pengembangan, pada tahapan ini peneliti melakukan perancangan TP, ATP dan Modul ajar berdiferensiasi dan merancang instrumen validitas. Tahapan berikutnya adalah tahap implementasi. Pada tahap ini, dilakukan uji validasi ahli oleh validator ahli terhadap isi dan desain dari modul ajar pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian dilakukan uji validasi ahli yang dilakukan uji validator ahli. Proses validasi modul ajar dilakukan oleh tiga orang validator. Adapun rincian hasil validasi terhadap modul ajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Validasi Modul Ajar

| No | Validator | Keterangan | Hasil | Kategori |
|----|------------------------------------|---------------------|--------|--------------|
| 1. | Cornelia Amanda Naitili, S.Pd.M.Pd | Validasi Isi | 89% | Sangat Valid |
| 2. | Viktorius Feka,S.Pd.,M.Hum | Validasi Bahasa | 98% | Sangat Valid |
| 3 | Jhon Enstein,S.Kom.,M.Cs | Validasi Kegrafikan | 87% | Sangat Valid |
| | Rata-Rata | | 91,33% | Sangat Valid |

Sumber : Olah data Penelitian, 2024

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan berada pada karakteristik sangat valid, sehingga modul ajar termasuk kategori layak digunakan oleh pendidik kelas IV. Diamping itu produk modul ajar yang dikembangkan tergolong dalam kategori sangat valid yang dapat dilihat dari aspek kelayakan isi materi dalam modul ajar, aspek segi bahasa yang berhubungan dengan ketepatan penggunaan bahasa yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) serta aspek kelayakan kegrafikan yang berkaitan dengan visualisasi dari modul ajara yang dikembangkan. Hasil validasi isi dari validator Cornelia Amanda Naitili, S.Pd, M.Pd memperoleh persentase 89% dengan kategori sangat valid, validasi bahasa dari validator Viktorius Feka, S.Pd.,M.Hum memperoleh persentase 98% dengan kategori sangat valid, dan validasi kegrafikan dari validator Jhon Enstein S.Kom., M.Cs memperoleh persentase 87% dengan kategori sangat valid. Jumlah rata-rata keseluruhan dari ketiga validator adalah 91,33%. Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi. Tahap ini terlaksana jika modul ajar yang telah dikembangkan layak berdasarkan hasil dari validasi oleh validator.

Hasil Uji Praktikalitas Modul Ajar

Penyajian data praktikalitas pada uji coba produk pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk yang telah dibuat oleh peneliti yang selanjutnya dinilai oleh 3 praktisi yaitu tenaga pendidik serta siswa melalui instrumen angket yang diisi oleh kepala sekolah dan guru komite pembelajaran dan 20 siswa. Penyajian data praktikalitas pada uji coba produk modul ajar dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Praktikalitas Oleh Pendidik

| No. | Keterangan | Hasil | Kategori |
|-----|------------------|-------|----------------|
| 1. | Kepala Sekolah | 96% | Sangat Praktis |
| 2. | Guru PKP | 93% | Sangat Praktis |
| 3 | Guru PKP | 96% | Sangat Praktis |
| | Rata-Rata | 95% | Sangat Praktis |

Sumber : Olah data Penelitian, 2024

Berdasarkan penilaian dari praktisi pendidik kelas IV diperoleh rata-rata nilai 95% dengan kategori sangat praktis, sehingga modul pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya hasil uji praktikal juga dilakukan oleh 20 siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3 Hasil Praktikalitas Oleh Peserta Didik

| No. | Hasil | Kategori |
|-----|------------------------|-----------------------|
| 1. | 85% | Sangat Praktis |
| 2. | 83% | Sangat Praktis |
| 3. | 85% | Sangat Praktis |
| 4. | 85% | Sangat Praktis |
| 5. | 83% | Sangat Praktis |
| 6. | 85% | Sangat Praktis |
| 7. | 85% | Sangat Praktis |
| 8. | 83% | Sangat Praktis |
| 9. | 85% | Sangat Praktis |
| 10. | 85% | Sangat Praktis |
| 11. | 85% | Sangat Praktis |
| 12. | 85% | Sangat Praktis |
| 13. | 83% | Sangat Praktis |
| 14. | 85% | Sangat Praktis |
| 15. | 83% | Sangat Praktis |
| 16. | 85% | Sangat Praktis |
| 17. | 83% | Sangat Praktis |
| 18. | 85% | Sangat Praktis |
| 19. | 75% | Praktis |
| 20. | 75% | Praktis |
| | Rata-Rata : 83% | Sangat praktis |

Sumber : Olah data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil uji kepraktisan diperoleh rerata persentase sebesar 83% dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya saran dari siswa ditambahkan beberapa gambar ilustrasi yang berkaitan. Dengan demikian modul ajar berdiferensiasi termasuk kategori sangat praktis.

Hasil uji Efektivitas

Uji efektivitas modul ajar ini digunakan untuk mengetahui keefektifan modul ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Hasil Uji Efektivitas

| No | Kriteria | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1. | Tuntas | 6 | 85,71% |
| 2. | Tidak Tuntas | 1 | 14,29% |

Sumber : Olah data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel diatas hasil belajar siswa yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sudah mencapai ketuntasan nilai 75. Modul pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh peneliti memberikan hasil yang efektif berdasarkan hasil belajar siswa dengan rata-rata skor perolehan 85,71% sedangkan sisanya 14,29% dikategorikan tidak efektif karena hasil uji coba yang dilakukan menunjukkan siswa tidak memenuhi ketuntasan minimal, akan tetapi berdasarkan angket respon siswa memperoleh rata-rata 94,5% berkategori efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tahapan terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap ini digunakan dengan melakukan analisis hasil penelitian berdasarkan analisis kevalidan dari pengembangan modul ajar yang dibuat sementara itu analisis data keefektifitas dilihat dari hasil belajar siswa untuk mengetahui keefektifan dari penerapan modul ajar yang telah dikembangkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian dilakukan melalui 5 tahapan dengan mengacu pada model ADDIE yaitu Analisis (*Analyze*), perancangan (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), Evaluasi (*Evaluation*). Proses pengembangan modul ajar ini dimulai dari uji validitas, uji praktikalitas dan uji efektifitas. Hasil validasi isi dari validator Cornelia Amanda Naitili, S.Pd, M.Pd memperoleh persentase 89% dengan kategori sangat valid, validasi bahasadari validator Viktorius Feka, S.Pd.,M.Hum memperoleh persentase 98% dengan kategori sangat valid, dan validasi kegrafikan dari validator Jhon Enstein S.Kom., M.Cs memperoleh persentase 87% dengan kategori sangat valid. Dengan demikian rata-rata skor dari tim validator tersebut adalah 91,33% dengan kategori sangat valid berdasarkan kategori validitas yang dimodifikasi oleh Riduwan (2015). Selanjutnya menurut Estuhono & Mahmudi (2021) praktikalitas dikatakan praktis apabila ada kesesuaian antara harapan dan penilaian. Selanjutnya menurut Darniyanti et al (2023) praktikalitas berhubungan dengan kemudahan dan kemajuan yang diperoleh siswa dengan melalui penggunaan bahan ajar ataupun produk lainnya serta diperoleh dari hasil skor rata-rata berdasarkan apek kemudahan pemakaian, kebahasaan dan kesesuaian konsep dan keterlaksannya. Hasil dari perhitungan uji praktikal yang dinilai berdasarkan angket respon guru diperoleh hasil rata-rata sebesar 95% dan siswa sebesar 83% dengan kategori sangat praktis. Setelah dilakukan uji praktikal maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji efektivitas. Menurut Nida et al., (2020) bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas produk yang dihasilkan. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Mahadiraja & Syamsuarnis (2020) yang mengatakan bahwa uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui produk yang telah dikembangkan apakah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hasil pengujian modul pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh peneliti memberikan hasil yang efektif yang dibuktikan dengan rata-rata skor perolehan hasil belajar siswa sebesar 85,71%. Dengan demikian produk pengembangan modul ajar berdiferensiasi dinyatakan sangat valid, praktis dan efektif serta dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas IV pada materi Indonesiaku Kaya Budaya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan modul ajar berdiferensiasi yang telah dibuat maka dapat disimpulkan bahwa modul ajar berdiferensiasi sangat valid, hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata validasi yang dilakukan oleh tim validator sebesar 91,33% dengan kategori sangat valid. Sementara itu hasil uji praktikal yang dinilai berdasarkan angket respon guru diperoleh hasil rata-rata sebesar 95% dan siswa sebesar 83% dengan kategori sangat praktis, sedangkan hasil uji efektivitas menunjukkan ketuntasan siswa terhadap hasil belajar siswa yang efektif dengan perolehan rata-rata skor sebesar 85,71%. Dengan demikian hasil produk pengembangan modul ajar berdiferensiasi telah sangat valid, praktis dan efektif serta dapat digunakan guru sebagai perangkat ajar dalam pembelajaran di kelas IV pada materi Indonesiaku Kaya Budaya

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang baik dari seluruh warga SDI Muting Kajang, Kab. Manggarai Barat, NTT yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraena dkk. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan a Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.
- Darniyanti, Y., Rahmayati, I., & Filahanasari, E. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbantu Canva Mata Pelajaran IPAS untuk Mendukung Merdeka Belajar Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1507–1517. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5631>
- Estuhono, E., & Mahmudi, M. R. (2021). Pengembangan Model IPA Berbasis Model Research Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Four Cs Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Sekolah Dasar 210 Tanjung Dani. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 232–243. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/consilium/article/view/1201>
- Fitra, D. K., Pendidikan, I., & Riau, U. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA*. 5(3), 250–258.
- Hapsari, T., & Dahlan, J. A. (2018). Understanding and responding the students in learning mathematics through the differentiated instruction. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1), 12136. <https://doi.org/10.1088/1742-00A6596/1013/1/012136>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., & Saad, M. Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Mahadiraja, D., & Syamsuarnis, S. (2020). Pengembangan modul pembelajaran berbasis daring pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas xi teknik instalasi tenaga listrik tp 2019/2020 di smk negeri 1 pariaman. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 6(1), 77–82. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jtev/article/view/107612/102999>
- Nahak, R. L., & Lawa, S. T. M. N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDI Barai 2. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 62–69. <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/hinef/article/view/1008/352>
- Nida, D. M. A. A., Parmiti, D. P., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2020). Pengembangan media kartu bergambar berorientasi pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa bali. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 16–31.
- Nisa, R., & Sholihah, M. (2023). *Pengembangan Modul Ajar Program Sekolah Penggerak*

- Berbasis Problem Based Learning negara OECD (Pusat Penilaian Pendidikan , 2019). Hal ini menandakan bahwa menentukan kualitas pendidikan . 6(4), 719–732. <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/hinef/article/view/1008>*
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Ritaudin, A., & Suprihanto, J. (2023). *Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Sleman : Antara Kendala dan Solusinya*. Zahir Publishing.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.